



**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL
ANAK DALAM KELUARGA DI DUSUN BEDAGAS DESA TUNGGAL PAGER
KECAMATAN PUNGGING KABUPATEN MOJOKERTO**

Umi Masruroh¹, Ika Ratih Suliati², Mutiara Sari Dewi³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 121701011073@unisma.ac.id, Ika.ratih@unisma.ac.id,

mutiara.sari@unisma.ac.id

Abstract

How is the development of children's spiritual intelligence in Bedagas Hamlet?, What is the role of parents in developing children's spiritual intelligence in Bedagas Hamlet?, and What are the barriers and efforts of parents in developing children's spiritual intelligence in Bedagas Hamlet?. The research location is in Bedagas Hamlet, Tunggal Pager Village, Kec. Pungging Kab. Mojokerto, East Java. The type of research used in this research is field research using a qualitative approach. The development of children's spiritual intelligence in Bedagas Hamlet based on observations can be said to be quite following the times. Environmental and family factors in Bedagas Hamlet are the main factors in developing the spiritual intelligence of children in Bedagas Hamlet. The enthusiasm of the people of Bedagas Hamlet regarding religious activities held by local community leaders is very much supported by parents and children.

Kata Kunci: *The Role of Parents, Children's Spiritual Intelligence.*

A. Pendahuluan

Setiap manusia memiliki tujuan hidupnya masing-masing, dalam menggapai tujuan hidupnya manusia berusaha keras hingga tujuannya tercapai. Tujuan hidup manusia bukan hanya di dunia saja akan tetapi akhirat juga merupakan tujuan hidup setiap manusia. Di dunia manusia hanya hidup sementara, sedangkan di akhirat adalah hidup manusia yang kekal sesungguhnya. Sama halnya dengan orang tua yang mempunyai harapan akan kesuksesan anaknya kelak di dunia dan akhirat. Orang tua sangat berharap bahwasannya anaknya akan menjadi orang yang baik dan benar yang mana sesuai dengan pedoman hidup umat islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Pada umumnya orang tua mempunyai peran penting dalam mendidik anaknya baik jasmaninya maupun rohaninya. Demi kesuksesan seorang anak, orang tua bekerja keras dan berusaha agar dapat mencapai apa yang dicita-citakan anaknya. Dalam membangun karakter bangsa pada generasi sekarang ini merupakan kegiatan yang mendesak dan bersifat penting (Sulistiani, 2019). Orang tua berperan

penting dalam membangun karakter anak karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama untuk anaknya. Pendidik harus mampu menjalankan perannya secara profesional dan mampu menghadapi segala tantangan seiring bergantinya jaman (Dewi, 2017). Dalam menghadapi setiap tantangan di masa depan, orang tua dapat memberikan dukungan atau motivasi pada arah yang positif.

Dukungan orang tua dalam memotivasi anak sangatlah berpengaruh penting. Orang tua tidak hanya memberikan kasih sayang secara materi saja akan tetapi orang juga berpengaruh sebagai fasilitator disetiap kegiatan anak. Bukan berarti orang tua selalu berikut campur disetiap kegiatan anaknya, melainkan memberi dukungan selagi apa yang dilakukan oleh sang anak itu berada di ranah yang positif. Sering ditemukan kasus mengenai orang tua acuh dalam mendidik anaknya sehingga berdampak buruk bagi anak pada saat itu hingga masa yang akan datang. Contohnya yang sedang *trending*, orang tua memberi keluasaan anak dalam bermain *gadget* dan tidak memperhatikan apa yang sedang ditonton anak pada *gadget* tersebut. Dan contoh lain anak yang masih belum usianya dibiarkan menonton adegan yang tidak seharusnya ditonton oleh anak seusianya. Dengan hal tersebut orang tua setidaknya paham akan perannya bahwa orang tua menjadi pembimbing anaknya menuju ke ranah yang positif.

Di Indonesia sangat membutuhkan penerus bangsa yang bijak, teguh pendirian, berpijak pada aturan agama yang dianut dan berideologi Pancasila. Dengan membangun karakter bangsa pada generasi sekarang ini merupakan kegiatan yang mendesak dan bersifat sangat penting (Sulistiani, 2019). Adanya penerus bangsa Indonesia yang baik, ada orang tua yang mengajarkan anak-anaknya tentang dasar-dasar negara, etika dan moral dalam berperilaku, mengajarkan mana yang diperbolehkan dan mana yang tidak diperbolehkan, dan mengajarkan dasar-dasar yang diajarkan agamanya. Dengan bekal itu semua maka seorang anak dapat mengembangkan jiwa spiritual yang sudah ada pada jiwa masing-masing anak.

Meskipun teknologi terus berkembang, orang tua tidak boleh acuh terhadap perkembangan teknologi. Orang tua harus dapat memahami teknologi yang akan berkembang di zaman pertumbuhan anak, baik sedikit atau banyak dalam memahami teknologi, akan tetapi orang setidaknya mengetahui perkembangan teknologi. Orang tua harus dapat memilah dan memilih mana yang dapat membawa hal positif bagi perkembangan anak. Alangkah baiknya jika anak diberikan wawasan mengenai spiritualnya karena pada dasarnya seorang anak sudah memiliki bekal

mengenai ilmu kesadaran yang diberikan oleh Allah SWT. Orang tua dapat mengembangkannya dengan melalui mengaplikasikan sikap-sikap yang telah diajarkan pada Al-Qur'an dan Hadits.

Dengan pembekalan melalui spiritualnya anak akan mempunyai prinsip dalam menjalani kehidupan di masa yang akan mendatang. Anak tidak bisa menggantungkan hidupnya pada orang tua, karena anak akan mempunyai kehidupan dengan keluarganya di masa yang akan datang. Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak orang tua dapat mengembangkannya melalui latihan sikap-sikap positif, menerapkan apa yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits, menuntun anak agar beribadah, dan memberikan cerita teladan yang berkenaan dengan pengembangan spiritual anak.

Adapun ciri-ciri orangtua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak menurut Azzet (2010) yaitu 1) mengarahkan anak agar memiliki masa depan dalam hidupnya, 2) mengajarkan lima latihan penting, 3) melatih anak dalam beribadah, 4) mengembangkan spiritual anak melalui cerita teladan, 5) membangun kecerdasan spiritual secara sabar dan syukur. Dari lima perang orangtua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak agar dapat dibiasakan dan diterapkan orangtua dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwasannya inti dari apa yang akan dibahas dalam artikel ini berkenaan tentang perang orangtua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga yang mana berlokasi di Dusun Bedagas Desa Tunggal Pager Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto. Dalam penelitian ini menjelaskan pentingnya peran orangtua dalam semua aspek demi masa depan anak. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap agar dapat menjadi pembelajaran pada orang tua agar lebih memperhatikan dan lebih menekankan perannya sebagai orang tua terhadap anaknya. Karena Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah SWT. agar orang tua dapat menjaga, memelihara, melindungi, serta mencukupi kebutuhan anak dengan baik dan benar.

B. Metode

Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang sesuai dalam penelitian ini. Metode ini sangat mudah dipahami dikarenakan proses penelitiannya bersifat seni (kurang terpolah), dan metode ini juga disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2018: 7-8).

Dalam penelitian ini penulis meneliti terhadap fakta-fakta apa saja yang terjadi di lapangan kemudian penulis analisa melalui teori yang ada. Dengan menggunakan metode kualitatif penulis akan mudah mendapatkan sumber data baik wawancara atau informasi lainnya yang dikaji secara deskriptif.

Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai pengamat partisipan. Dengan menggunakan penelitian kualitatif peneliti sering melakukan pengamatan terhadap objek penelitiannya sehingga membuahkan sebuah sumber data yang dapat dijadikan sebagai informasi dalam penelitian ini.

Lokasi penelitian yang akan digunakan berada di Dusun Bedagas Desa Tunggal Pager Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto. Lokasi tersebut menurut peneliti sangat strategis dan sesuai dengan konsep penelitian peneliti. Di Dusun Bedagas menurut sepengetahuan peneliti termasuk dusun yang masih kental akan keagamaannya. Jadi lokasi tersebut menurut peneliti dapat membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Data adalah segala fakta dan angka yang dapat menjadi sebuah bahan dalam menyusun sebuah informasi (Arikunto, 2006: 118). Dalam hal ini dapat memudahkan peneliti untuk mengkaji secara detail terhadap judul penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data adalah sebuah proses merancang secara terstruktur sumber data yang diperoleh dari hasil *interview*, buku harian, dan dokumentasi dengan cara mengelompokkan data ke dalam beberapa kategori kemudian diuraikan menjadi beberapa unit, melakukan sintesa, menyusun menjadi pola, kemudian memilih dan memilah mana yang dibutuhkan dan yang akan dipelajari, dan yang terakhir membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, maksudnya adalah suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh kemudian dikembangkan dengan pola hubungan tertentu atau menjadi sebuah hipotesis (Sugiyono, 2018: 244). Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah analisis sebelum di lapangan, analisis selama di lapangan, dan analisis setelah di lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

Perkembangan *Spiritual Quotient* Anak dalam Keluarga di Dusun Bedagas

Pada dasarnya manusia sudah dibekali oleh unsur-unsur kecerdasan. Awalnya yang lebih banyak dikenal orang adalah kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient*). Kemudian seiring berkembangnya pemikiran dan penelitian dari

beberapa pakar maka kecerdasan menjadi tiga bagian yaitu kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient*), kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*), dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*). Dari ketiga kecerdasan tersebut sangat berhubungan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Dengan adanya ketiga kecerdasan tersebut manusia dapat menyeimbangkan untuk kesuksesannya dimasa yang akan datang.

Kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient*) adalah kemampuan intelektual, menganalisa, fakta, dan nyata. Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan untuk menerima, menyimpan, dan mengolah informasi menjadi sebuah fakta (Widodo, 2012: 77). Kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) adalah kecerdasan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan dalam mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain (Goleman, 2000). Sedangkan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) adalah kecerdasan yang sebagai rasa moral, kemampuan dalam menyesuaikan aturan yang sulit yang sejalan dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasnya, dan juga kemungkinan diri sendiri bergulat dengan ihwal baik dan jahat, membayangkan yang belum terjadi serta mengangkat diri dari kerendahan (Ginancar, 2012).

Di Dusun Bedagas, orang tua sangat menekankan pada pendidikan spiritual anaknya. Karena, pendidikan spiritual dapat menyeimbangkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan anak di masa depan. Kegiatan yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak adalah seperti mengajak anak untuk berbuat baik, mengajak anak untuk sholat berjamaah. Langkah paling awal yang harus diajarkan kepada anak menurut para orang tua di Dusun Bedagas adalah sholat. Karena sholat merupakan tiang agama yang mana dapat menjadi prinsip dasar pada anaknya.

Menurut Ginancar (2001) agar manusia tidak terseret dalam hal yang tidak baik selama hidupnya maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti salah satunya adalah faktor lingkungan. Dalam hal ini orang tua harus memperhatikan lingkungan anak baik di lingkungan rumah, sekolah, kelompok bermain, dan masyarakat umum. faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam mempengaruhi kecerdasan spiritual anak. Maka dari itu orang tua bertanggung jawab dalam membimbing, mendidik, dan memelihara anak agar anak berada dalam pengawasan orang tua sehingga anak dapat berada di lingkungan yang dapat memberikan pengaruh yang positif.

Faktor eksternal yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Dusun Bedagas adalah pendidikan pesantren yang dapat membantu mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Letak pondok pesantren yang berada

di tengah Dusun Bedagas sangat menjangkau masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan pendidikan yang ada di pondok pesantren.

Dapat disimpulkan bahwasannya perkembangan kecerdasan spiritual anak di Dusun Bedagas sangat berkembang tidak hanya orang tua saja yang dapat berperan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak, lingkungan masyarakat juga membantu peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Dusun Bedagas. Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus diberikan pendidikan dengan baik.

Peran OrangTua dalam Mengembangkan Kecerdaasan Spiritual Anaka dalam Keluarga di Dusun Bedagas

Orang tua dalam kelurga adalah ayah dan ibu. Orang tua adalah orang yang sangat berperan dan bertanggung jawab terhadap pendiidkan anaknya. Orang tua adalah orang yang lebih tua atau orang yang lebih dituakan, dalam kutipan ini orang tua terdiri dari ayah dan ibu, mereka adalah pendidik pertama dan paling utama bagi anaknya karena orang tua yang pertama mengenalkan anak kepada dunia, lingkungan masyrakat, dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya (Friedman et al., 2010).

Orang tua mmempunyai tanghgung jawab pada anaknya dalam sisi pengasuhan, pemeliharaann, dan pendiikan anak sesuai ajaran agama Islam seperti (Hasbullah, 2011: 137-138): 1) bertanggung jawab atas pendidikan dan pembinaan akidah, 2) bertanggung jawab atas pendidikan dan pembinaan akhlak, 3) bertanggung jawab atas pemeliiharaan kesehatan anak, 4) bertanggung jawab atas pendidikan dan pembinaan intelektual anak.

Menurut bahasa kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan diartikan sebagai kemampuan dalam memecahkan sebuah permasalahan yang dihadapinya khususnya masalah yang menuntut untuk berpikir (Fahrizal, 2019: 31). Sedangkan spiritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan berhubungan dengan jiwa manusia (rohani dan batin) (Dept. Pendidikan Nasional, 2012: 1335). David Wechsler dalam Mubayidh (2010) berpendapat tentang kecerdasan spiritual adalah kemampuan sempurna seseorang untuk berperilaku mengarah, berpikir secara akal, dan berinteraksi secara baik dengan lingkungannya.”

Menurut Azzet (2010) peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak sebagai berikut :

1) Membimbing anak untuk menemukan makna hidup,

Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak, orang tua dapat mengajarkan anak untuk menemukan makna hidup. Orang tua di Dusun Bedagas memiliki cara masing-masing dalam mengajarkan anaknya untuk menemukan makna hidup. Seperti sering menasehati anak-anak agar selalu menjaga keimanannya, sering memotivasi anak agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah, selalu mengajak anak untuk memecahkan permasalahan dengan bijak yang sesuai dengan ajaran islam, dan mengajak anak untuk selalu bersikap baik kepada orang lain.

2) Mengembangkan lima latihan penting,

Peran orang tua di Dusun Bedagas dalam menerapkan lima latihan penting sudah mereka terapkan guna untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Sehingga kelima latihan penting tersebut sudah menjadi kebiasaan anak di Dusun Bedagas.

3) Melatih anak dalam beribadah,

Orang tua di Dusun Bedagas dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak dengan melibatkan anak dalam beribadah merukan cara yang tepat. Ketika orang tua membiasakan anak untuk beribadah sejak kecil maka akan menjadi suatu kebiasaan untuk anak-anaknya.

4) Mencerdaskan spiritual melalui kisah-kisah,

Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, orang tua di Dusun Bedagas juga menceritakan tentang kisah-kisah yang berkaitan dengan agama Islam kepada anaknya. Meskipun tidak sering akan tetapi hal tersebut tetap diusahakan oleh mereka agar anak-anak dapat menerapkan pesan moran yang ada pada kisah-kisah Islami tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

5) Membangun kecerdasan spiritual anak dengan sabar dan syukur

Orangtua mengembangkan *spiritual quotient* anak sabar dan syukur harus juga diterapkan. Orang tua di Dusun Bedagas dalam mengajarkan kepada anak-anaknya adalah dengan menerapkannya pada diri sendiri terlebih dahulu kemudian dicontohkan kepada anak-anaknya.

Upaya dan Hambatan OrangTua dalam Mengembangkan *Spiritual Quotiient* Anaka dalam Keluarga di Dusun Bedagas

Setiap orang tua mempunyai kewajiban terhadap anaknya. Bagaimanapun kondisi rumah tangganya, orang tua tetap memiliki kewajiban yang harus dipenuhi terhadap anaknya. Adapun kewajiban orang tua dalam Undanng-Undang No. 35 tahun 2014 Pasal 26 Ayat 1 sebagai berikut :

- 1) Orang tua mempunyai kewajiiban dantanggung jawab untuk : (a) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak (b) menumbuhkembangkan

anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya (c) mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak (d) memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

Hambatan yang dialami beberapa orang tua di Dusun Bedagas adalah penggunaan *gadget* pada anak-anak yang sering mengganggu anak dalam perkembangan kecerdasan spiritual anak. Kemudian upaya yang dilakukan orang tua di Dusun Bedagas adalah membatasi dan mengontrol jam penggunaan *gadget* pada anak agar dapat disiplin terhadap waktu. Sehingga waktu tidak terbuang sia-sia hanya untuk bermain *gadget*.

D. Simpulan

Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anaknya. Orang tua di Dusun Bedagas sangat mendukung dalam perkembangan kecerdasan spiritual anak. Dalam hal ini sangat membantu perkembangan kecerdasan spiritual anak di Dusun Bedagas menjadi lebih baik. Dengan adanya perkembangan yang baik dalam hal keagamaan di Dusun Bedagas hal ini dapat menjadikan prinsip dasar yang dapat dimiliki oleh setiap individu di Dusun Bedagas. Hambatan yang dialami oleh orang tua di Dusun Bedagas sangat teratasi dengan upaya yang dimiliki oleh setiap orang tua. Jadi, hambatan yang menjadi permasalahan dalam perkembangan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga tidak menjadi permasalahan yang cukup besar.

Daftar Rujukan

- Abu, Ahmadi dan Supriyono, Widodo. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustian, A.G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Agustian, A.G. (2012). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Persada.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azzet, A.M. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi ke empat)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, M.S. (2017). Peran dan Tantangan Guru Raudhatul Atfhal Masa Kini. In F. Anita (Ed.), *Pendidikan Islam Dalam Tantangan Globalisasi* (1st ed., p. 117). Nirmana Media.
- Fahrizal. (2019). *BUDAYA RELIGIUS sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*. Batu: Literasi Nusantara.

- Friedman, M.(2010).*Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktek*.(Ed. 5).Jakarta: EGC.
- Goleman, D.(2000).*Kecerdasan Emosional*.Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hasbullah.(2011). *Sistem Pendidikan Nasional*.Jakarta: Rajawali Pers.
- Mubayidh,M.(2010).*Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak.Adz-Dzaka' Al-Athifi Wa Ash-Shihhah Al-Athifiyah*.Anasy,M.M.Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Sugiyono.(2018).*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.Bandung: ALFABETA.
- Sulistiani, I.R.(2019).Literasi Matematika Dalam Pendidikan Karakter Bangsa. In A. Sa'dullah (Ed.), *Pendidikan Karakter Kebangsaan Teori dan Praktik* (1st ed., pp. 222-234). Malang: Intelegensia Media.
- Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang "Perlindungan Anak" Pasal 26 Ayat 1